

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Definisi Kanker Serviks**

Kanker terjadi karena adanya proliferasi sel abnormal yang tidak terkendali sehingga tumbuh jaringan yang baru yang dapat menyerang dan merusak jaringan lainnya.<sup>24</sup> Serviks merupakan bagian fibromuskular terbawah dari organ rahim yang berbentuk silinder dengan ukuran diameter sekitar 2 cm dan panjang 3 cm. Melalui ostium uteri eksternum, servik dan vagina saling berhubungan sehingga apabila terdapat kelainan dapat memengaruhi fungsi reproduksi.<sup>5,25</sup>

Prevalensi kanker serviks berada dalam peringkat keempat kasus kanker yang paling sering di diagnosis di 23 negara dan peringkat keempat penyebab utama kematian pada wanita akibat kanker di 36 negara, dengan estimasi 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian di seluruh dunia pada tahun 2020. Kejadian kanker serviks terbanyak ditemukan di Afrika Sub-Sahara, Melanesia, Amerika Selatan, dan Asia Tenggara.<sup>1</sup> Data dari WHO dari seluruh kejadian kanker di Indonesia pada tahun 2018 kejadian kanker serviks menduduki peringkat kedua dengan persentase 9,3% dan peringkat ketiga penyebab kematian oleh kanker dengan persentase 8,8%.<sup>2</sup> Jumlah kasus baru kanker serviks mengalami peningkatan di Yogyakarta pada tahun 2020 dengan total 451 kasus dan menempati urutan kedua kejadian terbanyak setelah kanker payudara.<sup>4</sup>

## 2. Etiologi

Pada kanker serviks, 95% penyebabnya adalah infeksi dari *Human Papilloma Virus* (HPV). Virus ini di golongkan menjadi dua tipe yaitu HPV tipe onkogenik dan non – onkogenik. HPV tipe onkogenik atau HPV risiko tinggi terdiri dari tipe 16, 18, 31, 33, 45, 52, 58. HPV tipe non – onkogenik atau HPV risiko rendah terdiri dari tipe 6, 11, 32, dan sebagainya.

Timbulnya kanker serviks memiliki proses yang berhubungan dengan metaplasia yang merupakan proses pergantian epitel kolumnar menjadi epitel skuamusa yang disebabkan oleh pH vagina yang rendah. Apabila mutagen atau bahan – bahan yang mampu mengubah perangai sel secara genetik masuk saat proses metaplasia aktif, maka dapat membuat sel menjadi berpotensi ganas yang kemudian disebut sebagai sel diplastik, kelainan epitelnya disebut displasia (*Neoplasia Intraepitel Serviks/NIS*).<sup>26</sup> Serangkaian protein non – struktural seperti protein E6 dan E7 akan dilibatkan oleh HPV dalam mekanismenya menyebabkan kanker serviks.<sup>27</sup> Oncoprotein tersebut akan menyebabkan degenerasi keganasan, dimana oncoprotein E6 akan mengikat p53 dan menyebabkan TSG p53 kehilangan fungsinya, kemudian oncoprotein E7 mengikat TSG Rb sehingga E2F yang merupakan faktor transkripsi akan terlepas dan membuat siklus sel berjalan tidak terkendali.<sup>28</sup>

Respon antibodi berperan terhadap HPV risiko tinggi. Infeksi HPV risiko tinggi pada wanita usia subur dengan perilaku seksual aktif, 80%

akan menjadi transien, tidak berkembang menjadi NIS, dan akan menghilang dalam waktu 6-8 bulan. Sementara 20% dapat berkembang menjadi NIS yang kemudian dapat berkembang dari NIS 1 menjadi NIS 3 hingga kanker invasif.<sup>28</sup>

### 3. Faktor Risiko

Beberapa penelitian atau jurnal telah membahas mengenai faktor risiko dari penyakit kanker serviks. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola aktivitas seksual dengan risiko penyakit kanker serviks. Risiko terpapar HPV akan lebih besar pada wanita yang memulai hubungan seksual saat masih usia muda dan juga sering berganti pasangan atau partner seksual. Karakteristik partner seksual yang suka berganti pasangan, memiliki riwayat kanker penis, dan pasangan sebelumnya meninggal karena kanker serviks juga dapat meningkatkan risiko terkena kanker serviks.<sup>28</sup> Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita yang berhubungan seksual pertama kali pada usia  $\leq 20$  tahun berisiko 2,41 kali lebih besar menderita kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia  $> 20$  tahun. Ketidakmatanagn serviks secara biologis meningkatkan risiko terpapar infeksi HPV setelah berhubungan seksual.<sup>6</sup>

Rokok menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan kanker serviks. Pada lendir serviks salah satu wanita perokok, ditemukan bahan karsinogenik yang terdapat pada rokok yang bisa merusak DNA sel

epitel skuamosa. Apabila secara bersamaan terpapar dengan HPV maka dapat menimbulkan keganasan.<sup>28</sup> Wanita yang merokok memiliki risiko dua kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan wanita yang tidak merokok, sementara pada wanita yang aktif terkena paparan asap rokok atau perokok pasif memiliki risiko 1,4 kali lebih besar.<sup>25</sup>

Faktor lainnya yang dapat meningkatkan risiko terkena kanker servik yaitu paritas dan penggunaan kb hormonal. Kedua faktor tersebut memiliki dampak pada perubahan hormon yang tidak stabil sehingga dapat menurunkan daya tahan tubuh. Apabila daya tahan tubuh menurun maka akan meningkatkan kerentanan terpapar HPV. Selain itu pada wanita dengan usia lebih dari 35 tahun yang sudah melahirkan  $\geq 3$  kali dan disertai dengan jarak kelahiran yang pendek sering mengalami perlukaan di organ reproduksi sehingga dapat meningkatkan risiko terpapar infeksi HPV.<sup>29,30</sup>

#### 4. Deteksi Dini Kanker Serviks

Kanker serviks merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati apabila mendapatkan deteksi lebih dini dan perawatan yang baik.<sup>9</sup> Terdapat empat metode yang bisa dilakukan dalam deteksi dini kanker serviks, antara lain:

##### a. Pemeriksaan Sitologi (Papanicolaou/ tes Pap)

Prosedur pemeriksaan ini dilakukan dengan pemeriksaan sitopatologi untuk melihat apakah terdapat perubahan morfologis dari sel – sel epitel serviks.<sup>26</sup> Apabila hasilnya positif, akan di

konfirmasi dengan pemeriksaan kolposkopi, dan dilanjutkan dengan biopsi untuk menegakan diagnosis.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sensitivitas dari *pap smear* yaitu 55,5%, kemudian spesifitasnya adalah 75%, dan nilai duga negatifnya adalah 33,3%. Sehingga akurasi dari *pap smear* dalam mendiagnosa lesi pra-kanker cukup rendah.<sup>31</sup> Sementara pada beberapa penelitian di Indonesia, sensitifitas *pap smear* mencapai 96,2%, nilai duga positifnya adalah 62,5%, dan nilai prediksi negatifnya adalah 91,5%.<sup>32</sup> Hasil pemeriksaan *pap smear* di klasifikasikan berdasarkan sistem *papanicolaou* dan sistem *Bethesda* sebagai berikut<sup>33</sup>:

Tabel 1. Klasifikasi *Pap Smear*

Sistem <i>Papanicolaou</i>	Sistem <i>Bethesda</i>	Keterangan
Kelas 0	Tidak dapat di nilai	Segera di ambil smear ulang
Kelas 1	Normal	Kontrol ulang 3-5 tahun <sup>25</sup>
Kelas II	<i>Atypical squamous cells - undetermined significance (ASC-US)</i>	Kontrol ulang 1 tahun <sup>25</sup>
Kelas III	<i>Atypical squamous cells – cannot exclude a high – grade squamous intraepithelial lesion (ASC-H)</i> <i>Low grade squoamous intraepithelial lesion (LSIL)</i>	Dilakukan LEEP dan observasi 1 tahun <sup>25</sup>

Kelas IV	<i>High grade squamous intraepithelial lesion (HSIL)</i>	Dilakukan LLETZ dan observasi 6 bulan <sup>25</sup>
Kelas V	Karsinoma invasif	Rujuk ke RS/Obsgyn <sup>25</sup>

b. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Pada metode IVA pemeriksaan dilakukan dengan mengoleskan larutan asam asetat 3 – 5% kemudian dilihat adakah perubahannya pada serviks yang diolesi dengan mata telanjang (tanpa pembesaran).<sup>34</sup> Perubahan pada servik ditunggu selama 1 menit, apabila muncul bercak putih (*aceto white*) pada daerah sambungan skuamosa maka diinterpretasikan sebagai positif dan negatif apabila tidak muncul bercak putih tersebut.<sup>26,35</sup> Skrining dengan tes IVA dapat dilakukan dengan cara single visit approach atau see and treat program, yaitu bila didapatkan 6 temuan IVA positif maka selanjutnya dapat dilakukan pengobatan sederhana dengan krioterapi oleh dokter umum atau bidan yang sudah terlatih.<sup>25</sup>

Metode IVA memiliki beberapa kelebihan antara lain dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan bukan ginekolog, sehingga dapat dilakukan di fasilitas kesehatan dasar seperti Puskesmas, Pustu, Polindes, dan fasilitas lainnya yang lebih murah dan mudah dijangkau. Alat yang diperlukan untuk pemeriksaan ini juga tergolong sederhana dan hasil pemeriksaan juga dapat didapatkan

pada hari itu juga. Selain itu efektifitasnya hampir sama seperti papsmear, menurut WHO, metode IVA memiliki sensitivitas 66 – 96%, spesifitas 64 – 98%, nilai duga positif dan nilai duga negatif masing – masing 10 – 20% dalam mendeteksi lesi pra kanker.<sup>34</sup>

c. Visual Inspection Lugol Iodin (VILI)

Metode ini memiliki prosedur yang mirip dengan metode IVA. Pada pemeriksaan VILI dioleskan lugol iodine pada serviks dan menunggu selama 1 menit untuk menginterpretasikan hasilnya. Apabila terdapat perubahan pada serviks menjadi warna mustard atau kuning maka disimpulkan bahwa hasilnya positif. Metode VILI memiliki sensitivitas 94,87%, spesifitas 97,01%, nilai duga positif 81,81%, dan nilai duga negatif 98,85%.<sup>35</sup>

d. Test DNA HPV

Test DNA HPV merupakan tes yang dilakukan pada sel yang diambil dari serviks kemudian diperiksa molekuler DNA yang terkait dengan HPV.<sup>34</sup> Pemeriksaan ini dilakukan setiap 5 tahun sekali. Sensitivitas dan spesifitas pada tes HPV hampir sama dengan papsmear pada kasus Cervical Intraepitelial Neoplasia (CIN) +2 dan +3.<sup>36</sup> Sensitivitas pada tes HPV untuk mendeteksi CIN +2 sebesar 95% dan CIN +3 sebesar 95%, sementara spesifitasnya pada CIN +2 sebesar 99,2% dan CIN +3 99,1%.<sup>37</sup>

5. Faktor Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Serviks

Suatu perilaku kesehatan merupakan bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu yang dapat memengaruhi status kesehatannya. Apabila status kesehatannya meningkat artinya perilaku tersebut berdampak positif, sebaliknya apabila menurunkan status kesehatannya maka perilaku kesehatan seseorang berdampak negatif.<sup>38</sup> Determinan perilaku manusia adalah hasil dari berbagai faktor baik secara eksternal maupun internal seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya.<sup>39</sup>

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu melalui panca indra manusia yang sebagian besar didapat dari hasil pendengaran dan penglihatan. Ketika seorang individu memiliki pengetahuan akan meningkatkan rasa ingin mencari dan meminta upaya pelayanan kesehatan, dan semakin mengenal mengenai akibat dari sebuah penyakit maka semakin tinggi usaha pencegahan yang dilakukannya<sup>40</sup>. Pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu<sup>39</sup>:

1) Pengetahuan Faktual (*Factual Knowledge*)

Pengetahuan yang mencakup unsur dasar pada suatu disiplin ilmu. Pengetahuan faktual terdapat 2 macam antara lain pengetahuan tentang terminologi (*knowledge of terminology*) yang meliputi pengetahuan tentang label atau simbol tertentu baik yang bersifat verbal maupun non verbal dan pengetahuan tentang bagian detail dan unsur – unsur (*knowledge of specific*



*details and element*) yang meliputi pengetahuan tentang orang, kejadian, waktu dan informasi lain yang bersifat spesifik.

## 2) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan yang mencakup skema, model pemikiran, dan teori yang mengaitkan antara unsur – unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama – sama. Pengetahuan konseptual dibagi menjadi 3 macam antara lain pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur.

## 3) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan mengenai bagaimana mengerjakan sesuatu dengan menjelaskan mengenai langkah – langkah atau tahapan yang harus diikuti.

## 4) Pengetahuan Metakognitif

Pada pengetahuan metakognitif mencakup mengenai kognisi secara umum serta pengetahuan tentang diri sendiri, hal ini ditunjukkan dengan perkembangan audien pada penelitian – penelitian tentang metakognitif menjadi semakin sadar akan pikirannya dan banyak mengetahui tentang kognisi.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku IVA dengan nilai *p-value* 0,036.<sup>41</sup> Hasil penelitian serupa

dilakukan oleh Putri menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan keikutsertaan seseorang dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian lain menurut Susanti juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker servik.<sup>15</sup> Individu yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki kemampuan dalam memahami informasi secara baik dan memiliki minat untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.<sup>42</sup>

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah reaksi terhadap suatu objek, namun tidak dapat dilihat secara langsung dan perlu diartikan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap seseorang bergantung pada keyakinan tiap individu mengenai manfaat yang dapat diterimanya dari suatu objek. Sikap bukan sebuah perilaku namun predisposisi suatu perilaku. Tiga komponen yang membentuk sikap yaitu kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Seperti pada pengetahuan, sikap juga dibagi dalam beberapa tingkatan, antara lain<sup>40</sup>:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima adalah ketika seseorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang didapatkan (objek)

2) Merespons (*responding*)

Bentuk sikap dari merespon yaitu memberi jawaban saat ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk melakukan kegiatan atau mendiskusikan suatu masalah

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Dapat bertanggung jawab dengan pilihannya meskipun terdapat risiko yang mungkin bisa dialaminya

Sebagai domain sebuah perilaku, sikap memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat untuk menyesuaikan, alat mengatur tingkah laku, alat pengatur pengalaman, dan pernyataan kepribadian. Sikap merupakan peran yang besar dalam kehidupan manusia untuk menentukan tindakan kedepannya terhadap suatu objek.<sup>40</sup>

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati menyatakan bahwa sikap berhubungan secara signifikan dan merupakan faktor yang paling dominan dengan perilaku IVA.<sup>41</sup> Putri menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Penelitian lain milik Susanti juga menunjukkan bahwa sikap secara signifikan berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker.<sup>15</sup> Hasil penelitian Widayanti menunjukkan bahwa sikap menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku pemeriksaan.<sup>14</sup> Wanita yang memiliki sikap negatif cenderung tidak melakukan deteksi dini kanker serviks. Sikap negatif pada penelitian

ini adalah merasa takut, malu, tidak tahu kapan waktu pemeriksaannya, dan tidak tahu informasi tentang deteksi dini kanker serviks. Dalam menciptakan sikap positif diperlukan adanya motivasi, kesadaran diri sendiri, sikap keingintahuan yang besar, dan dorongan dari orang lain.<sup>42</sup>

c. Sumber Informasi

Seseorang akan melakukan suatu tindakan disaat dirinya memiliki penjelasan yang lengkap mengenai tindakan yang dilakukannya. Hal ini berkaitan dengan ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan yang dimiliki. Dengan adanya informasi – informasi akan meningkatkan pengetahuan masyarakat dan dapat meningkatkan kesadaran dalam diri mereka.<sup>40</sup>

Sumber informasi merupakan salah satu faktor enabling yaitu faktor yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku atau memungkinkan suatu motivasi dapat menjadi nyata. Faktor ini menjadi target antara intervensi program pada suatu masyarakat atau organisasi. Faktor ini dapat menjadi pelengkap atau memfasilitasi suatu tindakan oleh individu atau organisasi

Pada hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses sumber informasi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2017) dan Sari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku deteksi dini

kanker serviks.<sup>17,43</sup> Individu yang telah mendapatkan informasi mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan kanker serviks sehingga terdorong rasa ingin melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, Sumber informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dapat berasal dari petugas kesehatan, media elektronik, media cetak, media sosial, teman, dan keluarga.<sup>42</sup>

d. Dukungan Petugas Kesehatan

Dukungan petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk dari faktor pendorong. Hubungan antar petugas kesehatan dan klien dapat dilakukan melalui sebuah komunikasi untuk menentukan rencana tindakan serta kerjasama dalam memenuhi kebutuhan.<sup>39</sup> Menurut Musallina dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Dalam penelitian Musallina dijelaskan bahwa pada WUS yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan yang mendapat dukungan petugas kesehatan.<sup>18</sup> Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sundari yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemeriksaan IVA.<sup>44</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leasa yang

menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan deteksi dini kanker serviks<sup>45</sup>

Petugas kesehatan menjadi faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan perilaku kesehatan yang lebih baik karena mayoritas masyarakat menganggap penting peran petugas kesehatan. Seseorang yang dianggap penting, maka apa yang dikatakan atau perbuatannya cenderung akan dicontoh.<sup>46</sup>

e. Dukungan Suami/ Keluarga

Dukungan suami atau keluarga termasuk dalam salah satu faktor pendorong yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang memperkuat terjadinya suatu perilaku. Faktor ini merupakan konsekuensi dari tindakan yang menentukan apakah pelaku menerima umpan balik positif dan akan mendapat dukungan sosial.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Musallina bahwa dukungan suami/keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks. Pada wanita yang mendapat dukungan dari suami/keluarga cenderung melakukan deteksi dini kanker serviks. Suami dan keluarga adalah orang yang paling dekat dengan WUS, yang memiliki pengaruh bagi WUS dalam pengambilan keputusan terutama dalam mencari pertolongan atau pengobatan. Besarnya dukungan dari orang terdekat akan memperkuat alasan seseorang dalam berperilaku.<sup>18</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari menyatakan bahwa terdapat hubungan

antara dukungan suami dengan partisipasi pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.<sup>17</sup> Hasil penelitian Puspitasari juga menyatakan bahwa dukungan suami secara statistik berhubungan dengan kesediaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks.<sup>21</sup>

Suami dan keluarga merupakan orang terdekat dengan wanita usia subur dalam berinteraksi dan mengambil keputusan, termasuk untuk menentukan pertolongan atau pengobatan. Dalam sebuah keluarga, suami memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan dan biaya. Dukungan dari orang atau kelompok terdekat memiliki kontribusi dalam memperkuat alasan bagi seseorang untuk berperilaku.<sup>18</sup>

#### 6. *Coronavirus Desease* (COVID – 19)

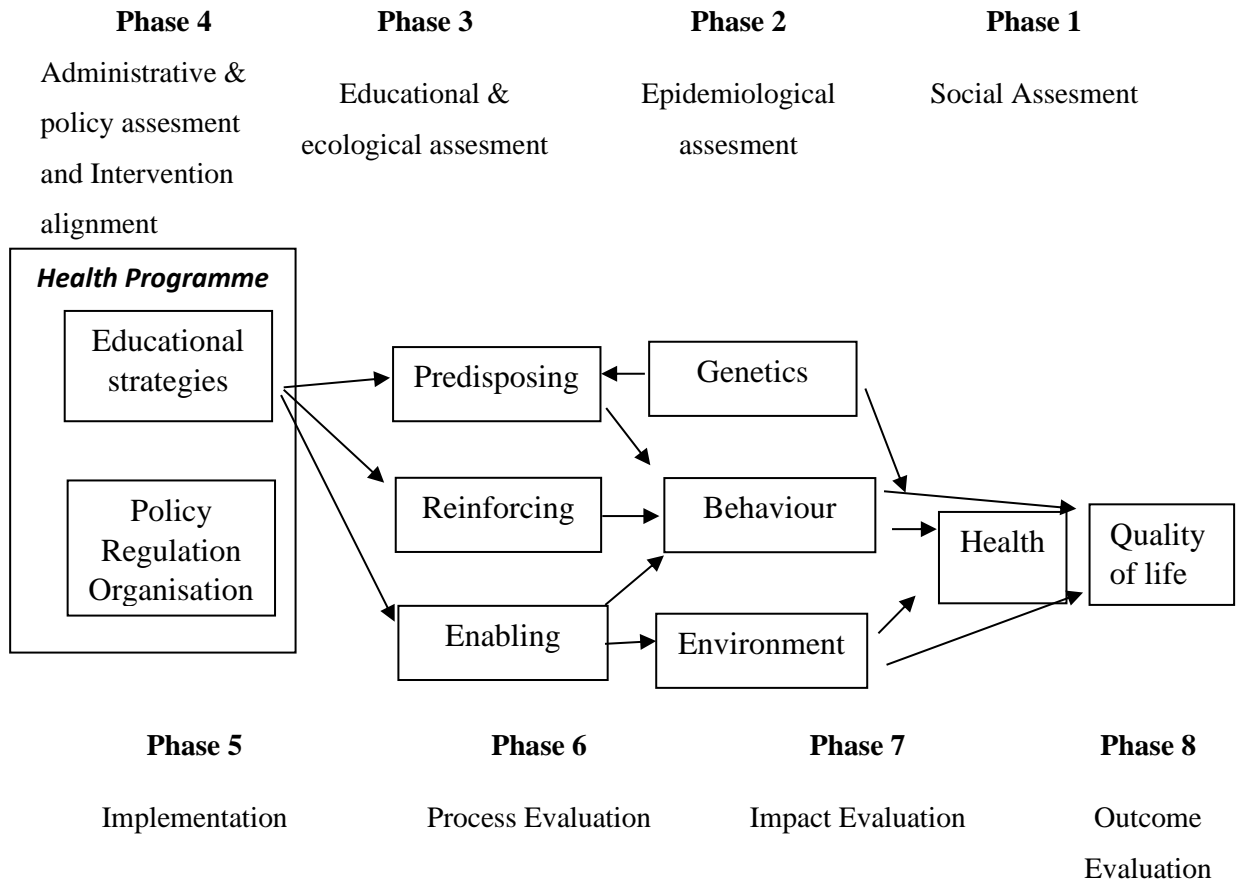
Covid – 19 merupakan *Corona* virus jenis baru yang ditemukan ditubuh manusia. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan. Penyakit Covid – 19 memiliki karakteristik penyakit yang mudah menular. Memperlambat penyebaran virus ini menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menekan jumlah kasus yang semakin meningkat. Di Indonesia telah ditetapkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona virus Desease (Covid – 19). Tujuan dari penetapan Keppres ini adalah untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan, mempercepat penanganan Covid – 19, meningkatkan antisipasi eskalasi penyebaran Covid – 19,

meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional, dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespon terhadap Covid – 19.

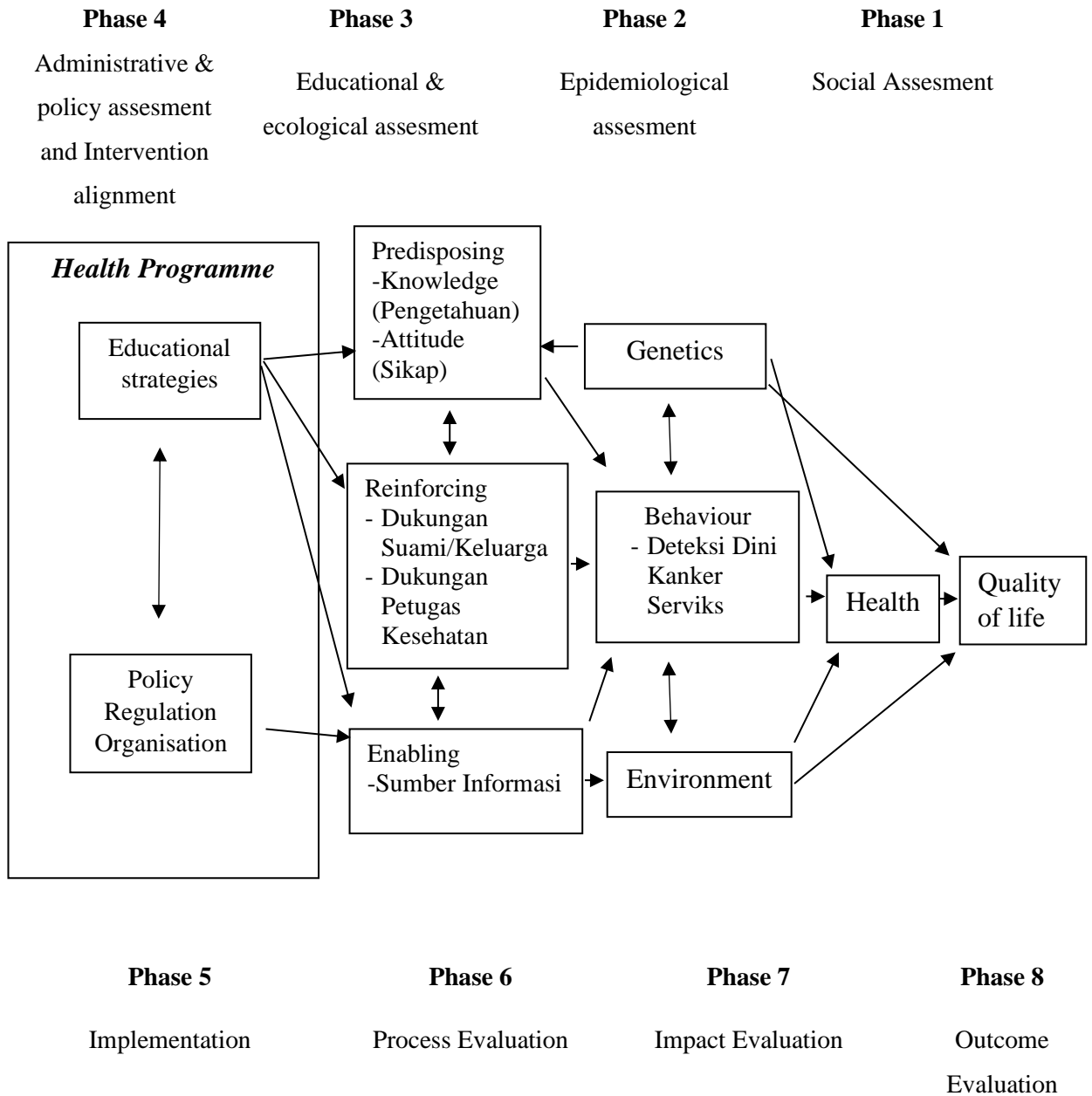
Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan kebijakan yang diberlakukan untuk menekan penyebaran Covid – 19. Pengaturan mengenai PSBB ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan secara teknis dijabarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. Beberapa contoh PSBB diberlakukan dalam bentuk penutupan sekolah dan bisnis, pembatasan perpindahan atau mobilisasi penduduk, dan pembatasan perjalanan internasional, dan sebagainya.<sup>12</sup>



## B. Kerangka Teori

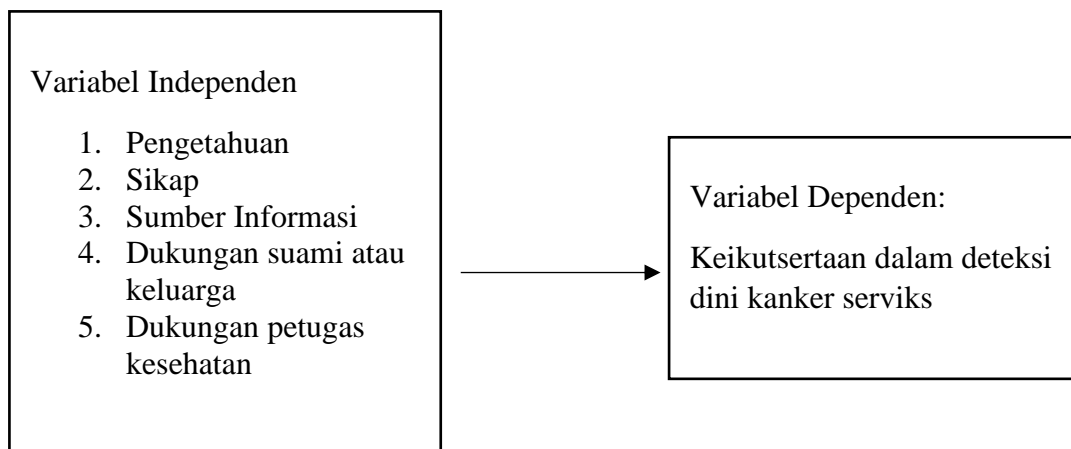


Gambar 1. Kerangka Teori Precede Procede Perubahan perilaku Lawrence Green



Gambar 2. Penerapan Kerangka Teori Precede Procede Perubahan perilaku Lawrence Green pada Penelitian ini.

## A. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

## D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, sumber informasi, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan suami/keluarga terhadap keikutsertaan deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur selama masa pandemi Covid – 19 di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1.